BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Remaja memiliki karakteristik berupa rasa ingin tahu, gemar mencoba tantangan, dan terpengaruh dengan lingkungan sehingga remaja dihadapkan dengan permasalahan seperti resiko-resiko masalah kesehatan reproduksi (Taukhit, 2014). Menurut hasil *International Conference Population and Development* (ICPD) tahun 1994 dalam Purwoastuti (2015) banyak organisasi dari berbagai negara di dunia menciptakan program yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan remaja di bidang kesehatan reproduksi. Meskipun untuk memenuhi kebutuhan global, program untuk remaja dan pendidikan mengenai kesehatan reproduksi yang ada masih sangat sedikit dan terbatas. Masalah kesehatan reproduksi yang dialami remaja di sebabkan kurang dan terbatasnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang belum diketahui oleh remaja.

Dengan modernisasi membuat segala bentuk informasi menjadi mudah untuk diakses. Akan tetapi sulit untuk membendung mudahnya remaja dalam mengakses informasi yang dapat merubah kepribadian remaja, misalnya pornografi dan kehidupan seksual bebas. Selain itu, orangtua dan instusi pendidikan masih belum siap untuk menghadapi kemajuan teknologi informasi yang berkembang dengan pesatnya. Orangtua dan institusi

pendidikan tidak dapat mengawasi remaja secara penuh dalam aktifitas sehari-hari remaja dalam menjelajahi teknologi modern, hal ini menjadi kesempatan remaja untuk mengakses informasi yang dapat merusak kepribadian. Pergaulan remaja juga perlu diwaspadai dikarenakan remaja bisa terpengaruh oleh pergaulan teman yang bebas, contohnya mengirimkan situs pornografi dari internet kepada teman sebaya. Serta dalam masayarakat yang masih merasa tabu untuk menjelaskan tentang kesehatan reproduksi kepada remaja menyebabkan remaja kurang mendapat bekal informasi dalam menghadapi permasalahan reproduksi. Menurut Sensus Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012 Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) menunjukkan remaja belum memiliki pengetahuan yang memadai mengenai kesehatan reproduksi dikarenakan remaja tidak mendapat edukasi tentang kesehatan reproduksi (www.depkes.go.id).

Menurut WHO sekitar 16 juta anak perempuan berusia 15-19 tahun dan sekitar 1 juta anak perempuan di bawah umur 15 tahun melahirkan setiap tahun, paling banyak di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah. Setiap tahun, sekitar 3 juta anak perempuan berusia 15-19 tahun menjalani aborsi yang tidak aman. Pada tahun 2014 , sekitar 2 juta remaja antara usia 10-19 tahun hidup dengan HIV di seluruh dunia. Di Indonesia, 35,3% remaja perempuan dan 31,2 % remaja laki-laki usia 15-19 tahun mengetahui bahwa perempuan dapat hamil dengan satu kali berhubungan seksual. Menurut Sensus Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012, Kesehatan Reproduksi Remaja menunjukkan

pengetahuan remaja tentang Penyakit Menular Seksual (PMS) kuramg diketahui remaja, sedangkan informasi tentang HIV relatif lebih banyak diterima oleh remaja, meskipun hanya 9,9% remaja perempuan dan 10,6% laki-laki memiliki pengetahuan mengenai HIV/AIDS. Sebanyak 49,5% remaja perempuan belum memahami tentang masa subur, 35,3% remaja perempuan dan 31,2% remaja lelaki memahami bahwa perempuan dapat hamil setelah melakukan satu kali berhubungan seksual. Menurut hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan 20 siswa-siswi pada bulan Oktober 2018 ditemukan 1 kasus kehamilan yang tidak diinginkan pada tahun 2017. Dari 20 orang ditemukan 16 orang belum mengetahui tentang penularan HIV/AIDS, 11 orang belum mengetahu cara menjaga kesehatan reproduksi, dan 14 orang belum mengetahui penyakit menular seksual yang diakibatkan perilaku seksual pra nikah.

Perubahan fisik yang dialami remaja terlihat pada perubahan kematangan alat-alat reproduksi untuk melakukan fungsi reproduksi dan untuk menjaga alat reproduksi. Kurangnya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dapat mengakibatkan remaja melakukan perilaku seks berisiko dan meningkatkan angka penderita penyakit menular seksual (Rosidi, 2013). Proses peralihan dalam remaja yang terjadi bukan hanya fisik dan mental saja, tetapi secara berangsur-angsur sistim reproduksinya menjadi matang dan berfungsi seperti halnya orang dewasa (Purwoastuti, 2015). Remaja berpeluang melakukan perilaku berisiko tanpa mewaspadai jangka panjang dari dari perilaku tersebut. Mereka mengadopsi perilaku berisiko tersebut melalui pergaulan yang tidak sehat dan informasi yang

tidak terarah. Faktor masyarakat yang menganggap tabu untuk membicarakan kesehatan reproduksi serta ketidaktebukaan orangtua terhadap anak mengenai seks menyebabkan remaja kurang mendapat bimbingan tentang kesehatan reproduksi, sehingga ketika remaja mendapat informasi tentang seks dari situs internet atau dari temannya menyebabkan remaja ingin mencoba mengikuti perilaku seks tanpa memahami dampak yang akan terjadi selanjutnya. Apabila hal ini tidak diatasi maka remaja tidak akan melanggar norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, kejadian kehamilan yang tidak dikehendaki akibat perilaku seks pranikah, dan meningktnya jumlah kasus aborsi dikalangan remaja.

Pendidikan kesehatan tentang kesehatan reproduksi sangat penting dan dibutuhkan sejak dini agar pada saat seseorang menginjak masa remaja mendapat informasi yang cukup sehingga mengetahui hal-hal yang seharusnya dilakukan dan hal-hal yang perlu dihindari ketika menghadapi permasalahan seputar organ reproduksinya (Purwoastuti, 2015). Oleh karena itu, remaja memerlukan pendidikan kesehatan reproduksi. Pendidikan kesehatan reproduksi yang bertujuan untuk membimbing dan menjelaskan tentang perubahan fungsi organ seksual yang memang harus dilalui dalam kehidupan manusia disertai dengan penanaman nilai-nilai seksualitas itu sendiri (Taukhit, 2014). Dalam menambah pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dibutuhkan informasi, media, dan bimbingan yang dapat membantu remaja dalam memahami tentang kesehatan reproduksi remaja. Diberikannya pendidikan tentang kesehatan

reproduksi diharapkan remaja memiliki bekal pengetahuan yang memadai untuk menghadapi masalah-masalah yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pengaruh pemberian pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan kesehatan reproduksi siswa-siswi usia 13-14 tahun di SMPN 26 Malang.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan pendidikan kesehatan reproduksi siswa-siswi usia 13-14 tahun di SMPN 26 Malang?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh pemberian pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan pendidikan kesehatan reproduksi siswa-siswi usia 13-14 tahun di SMPN 26 Malang

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi pada siswa-siswi usia 13-14 tahun sebelum dilakukan pemberian pendidikan kesehatan reproduksi di SMPN 26 Malang.

2. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi pada anak usia 13-14 tahun setelah dilakukan pemberian pendidikan kesehatan reproduksi di SMPN 26 Malang.
3. Menganalisa pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan kesehatan reproduksi anak usia 13-14 tahun di SMPN 26 Malang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam memberikan pendidikan kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi pada anak remaja.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Responden

   Dapat menambah pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada anak usia 13-14 tahun.

2. Bagi Institusi Pendidikan

   Menambah referensi dalam memberikan informasi pengaruh pemberian pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan kesehatan reproduksi siswa-siswi usia 13-14 tahun. Serta menambah informasi dalam mencegah perilaku seks pranikah dikalangan remaja dengan pendidikan kesehatan reproduksi remaja.

3. Bagi Peneliti Yang Akan Datang

Diharapkan hasil penelitian ini bisa dijadikan referensi untuk bisa dikembangkan oleh peneliti selanjutnya.